

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Berkembangnya perfilman di Indonesia membuat masyarakat sekarang ini memilih untuk menonton film karya anak bangsa. Oleh karenanya kemajuan teknologi membuat tampilan gambar dan audio film menjadi lebih menarik untuk ditonton. Dalam film biasanya sutradara sedikit banyak menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya. Pada dasarnya pesan yang dikirimkan dari komuniator ke komunikan tidak cuman bentuk informasi namun juga dalam bentuk teks naratif film.

Dalam penelitian yang penulis buat film ini, bercerita tentang penanggulangan perubahan iklim, yang dirangkai dalam film yang berjudul semesta. Penulis melihat bahwa film tersebut mengandung berbagai keragaman suku, agama, budaya dan alam pada masing-masing wilayah yang diambil sebagai alur cerita tersebut. Dalam sinopsis yang dituliskan pada film tersebut, mengambil alur cerita di Ubud Bali, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Aceh, Yogyakarta, Papua Barat dan DKI Jakarta.

Dalam film semesta diceritakan mengenai perubahan iklim di tujuh provinsi tersebut. Lingkungan merupakan air, tanah, energi matahari, dan flora maupun fauna sebagai tempat yang terdiri dari beberapa sumber daya alam. yang berada di daratan dan lautan, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan di kehidupan manusia. Manusia dan alam yang ada di Indonesia saling hidup berdampingan, alam

juga melakukan tugasnya untuk menjaga kelangsungan hidup pada manusia, oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial yang dibekali akal pikiran harus menjaga alam sekitar lingkungannya.

Film ini juga menceritakan tentang Tjokroda Raka Kerthyasa sebagai seorang tokoh agama di Ubud, Bali. Yang mengajak umat Hindu dalam perayaan Hari Raya Nyepi, untuk mengistirahatkan alam yang menjadi tempat tinggal makhluk hidup. Bagaimana aktivitas masyarakat yang selama ini dipenuhi dengan kesibukan, untuk sementara waktu diistirahatkan. Begitu juga dengan Agustinus Pius Inam, seorang Kepala Desa, Sungai Utik, Kalimantan Barat yang mensosialisasikan dan memberikan sebuah pemaknaan bahwa “tanah adalah ibu, sedangkan air adalah darah”.

Film ini kental dengan unsur budaya masyarakat daerah, yang sangat memberikan “kritikan” kepada manusia. Bahwa alam dan manusia harus hidup dalam keseimbangan. Budaya visual berfokus pada upaya gambar untuk mengungkapkan perbedaan sosial. Rose (2001) menjelaskan bahwa penggambaran tidak pernah hanya sekedar ilustrasi. Perwakilan adalah tempat di mana perbedaan sosial didirikan dan terungkap.. (Ida 2014:128).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisa naratif yang menggambarkan sebuah cerita dalam film semesta. Penulis melihat dalam film semesta terdapat sebuah pesan tentang menjaga kelestarian alam. Selain itu dalam film tersebut menceritakan, bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat menjaga keseimbangan alam dengan memasukan unsur agama sebagai cara mensosialisasikan pelestarian alam.

Penulis menilai, bahwa proses tersebut menjadi *trend* positif dan ada pula di sisi negatif serta adanya perubahan iklim, kalau dari sisi positif manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan alam tersebut, seperti berkurangnya polusi udara, serta mengurangi aktivitas alam. Sedangkan dari sisi negatif, pengaruh iklim dapat memberikan pengaruh buruk pada iklim cuaca yang ada disekitar lingkungan hidup manusia, bahkan menjadi bencana.

Dalam film itu sendiri, ada metode yang dapat digunakan untuk memperlakukan keseluruhan film sebagai bentuk komunikasi massa, dengan karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh film dokumenter televisi dan audiovisual (seperti seni video). Karena film itu sendiri, maka unsur-unsur yang terlibat tercermin dalam dua aspek, yaitu gambar itu sendiri dan cerita atau narasi dalam film. Unsur naratif (keseluruhan cerita atau gaya bicara) itu sendiri terdiri dari plot (desain atau rencana) dan cerita (story), yang menentukan mode naratif film (narasi cerita). (Ida, 2014:146).

Penjabaran diatas juga menjelaskan bahwa perubahan iklim dapat rusak hampir seluruh lingkungan karena mayoritas bencana alam disebabkan oleh perubahan iklim, seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur yang mengalami kekurangan air dan DKI Jakarta juga mengalami kemarau panjang hingga banjir. Banyak sekali kasus kerusakan alam yang terjadi di dunia sebagai contoh masalah perubahan iklim terjadi di kota Jakarta pada awal tahun 2019 terjadi bencana banjir dikarenakan curah hujan yang tinggi dan terjadi cukup lama.

Peristiwa diatas menunjukkan betapa pentingnya kesadaran kita untuk menjaga kelestarian alam. Peristiwa kerusakan alam yang terjadi di Indonesia telah

dijelaskan diatas Sedikit demi sedikit akan berdampak pada kehidupan manusia. Meski banyak manusia yang merusak alam, ada juga manusia yang tetap berusaha menyadarkan kita tentang cara menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk film Semesta.

Film merupakan salah satu media massa yang menyampaikan informasi kepada khalayak luas atau masyarakat dengan menyebarkan berbagai realitas kehidupan masyarakat. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media massa yang paling populer, bahkan hingga saat ini, lebih dari 70 tahun setelah film memasuki kehidupan manusia, sangat luas dan beragam. (Ililiweri, 1991:153)

Film merupakan sebuah karya cipta seni dan budaya yang termasuk ke dalam media komunikasi massa. Film terdiri dari rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita terdapat beberapa keistimewaan dari media film seperti dapat menghadirkan pengaruh secara emosi yang kuat, mengilustrasikan sebuah kontras visual secara langsung hingga berkomunikasi dengan penonton tanpa batas.

Gambar 1.1
Poster Film Semesta



(Sumber : <https://cinemags.co.id/tanakhir-films-merilis-poster-dan-cuplikan-film-dokumenter-semesta>)

Film Semesta adalah sebuah film dokumenter yang memiliki durasi 1 jam 28 menit yang di produksi ditahun 2018 dan rilis pada tanggal 30 Januari 2020

pertama tayang di media streaming Netflix. Disutradarai oleh Chairun Nissa, Nicholas Saputra dan Mandy Marahimin sebagai produser di bawah naungan Rumah Produksi. Film ini dibintangi oleh Tjokorda Raka Kerthyasa (tokoh budaya di Ubud Bali), Agustinus Pius (Kepala Dusun Sungai Utik, Kalimantan Barat), Romo Marselus Hasan (Pemimpin Agama Katolik di Bea Muring, Manggarai, Nusa Tenggara Timur), Almina Kacili (Kepala Kelompok Wanita Gereja di Kapatcol, Papua Barat), Muhammad Yusuf (Seorang Imam di Desa Pameu, Aceh), Iskandar Waworuntu (Yogyakarta), Soraya Cassandra (Petani Kota Pendiri Kebun Kumara, Jakarta).

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**REPRESENTASI MENANGGULANGI PERUBAHAN IKLIM DI TUJUH PROVINSI DALAM FILM SEMESTA (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov)**”

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana Representasi Analisis Naratif Film Semesta Dalam Menanggulangi Perubahan Iklim di Tujuh Provinsi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Ada pun tujuan penelitian ini adalah Untuk melihat Representasi Analisis Naratif film Semesta Dalam Menanggulangi Perubahan Iklim di Tujuh Provinsi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT PRAKTIS

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap para masyarakat dalam memilih sebuah perfilman yang memiliki nilai edukasi
2. Penelitian ini berharap mampu memberikan kontribusi pengetahuan dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film tersebut.

1.4.2 MANFAAT TEORITIS

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan wawasan pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai perfilman menggunakan Analisa Naratif

